



Layanan Penguasaan Konten Teknik Modeling Simbolik untuk Meningkatkan Tata Krama Siswa

Endang Tri Wahyuningsih✉ Awalya , dan Maria Theresia Sri Hartati

Jurusan Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang, Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima 11 Mei 2018
Disetujui 20 Mei 2018
Dipublikasikan 30 Juni 2018

Keywords:
Service Mastery Of The
Content; Manner; Sym-
bolic Modelling Technique

Abstrak

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui adakah pengaruh layanan penguasaan konten dengan teknik modeling simbolik untuk meningkatkan tata krama siswa sebelum dan sesudah diberikan layanan. Jenis penelitian yang digunakan adalah eksperimen dengan desain one group pre-test dan post-test. Subjek penelitian ini berjumlah 32 siswa kelas VIII F SMP Muhammadiyah 3 Semarang. Alat pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan angket tata krama siswa dengan koefisien reliabilitas 0,918 dan pedoman wawancara yang diberikan kepada salah satu Guru BK dan Guru Mata Pelajaran. Analisis data menggunakan analisis deskriptif kuantitatif dan uji beda (t-test). Tata krama siswa sebelum diberikan layanan penguasaan konten teknik modeling simbolik memiliki skor rata-rata 145,06 dan tata krama siswa setelah diberikan layanan penguasaan konten teknik modeling simbolik memiliki rata-rata skor 178,93. Sedangkan pada hasil uji beda (t-test) dengan taraf kesalahan 5% diketahui $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($8,25 > 2,039$) dan mempunyai nilai signifikansi sebesar 0,00 ($p < 0,05$). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh yang signifikan dari pemberian layanan penguasaan konten teknik modeling simbolik dalam meningkatkan tata krama siswa kelas VIII F SMP Muhammadiyah 3 Semarang.

Abstract

The purpose of this research is to know the students' manner level before and after given the service's mastery of the content with the technique of symbolic modelling. This type of research is experimental design with one group pre-test and post-test. The subject of research was amounted to 32 students class VIII F of SMP Muhammadiyah 3 Semarang. The instruments to collect the data are students' manner questionnaire with reliability coefficient 0,918 and interview guidelines given to one of the Teachers Subjects and the Teachers of Guidance and Counseling. The data was analyzed using descriptive quantitative analyzing and t-test. The students' manner before given the service's mastery of the content with the technique of symbolic modelling has average score 145,06 and the students' manner after the service's mastery of the content with the technique of symbolic modelling has average score 178,93. Whereas in the results of different test (t-test) with 5% error rate is known tvalue > ttable ($8,25 > 2,039$) and has significant value equal to 0,00 ($p < 0,05$). So, it can be concluded that there was a significant influence of the service's mastery of the content with the technique of symbolic modelling in improving the manner of students' class VIII F of SMP Muhammadiyah 3 Semarang.

How to cite: Wahyuningsih, Endang Tri, Awalya, dan Maria Theresia Sri Hartati. (2018). Layanan Penguasaan Konten Teknik Modeling Simbolik untuk Meningkatkan Tata Krama Siswa. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory And Application*, 7(2), 32-37.

© 2017 Universitas Negeri Semarang

* Alamat korespondensi:
Gedung A2 Kampus Sekaran , Universitas Negeri Semarang, Semarang,
Jawa Tengah, Indonesia.
Email: endangtriw15@gmail.com

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu aspek penentu kemajuan sebuah negara, termasuk di Indonesia. Dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dijelaskan bahwa "Pendidikan adalah usaha sadar terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, Bangsa dan Negara".

Sebagai suatu sistem, pendidikan nasional juga mempunyai tujuan yang jelas, yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia seutuhnya di antaranya adalah manusia yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, sehat jasmani dan rohani, berkepribadian yang mantap dan mandiri serta tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Sejalan dengan tujuan pendidikan tersebut maka lembaga pendidikan tidak hanya berkewajiban meningkatkan kemampuan akademik peserta didik tapi juga membentuk karakter peserta didik yang baik. Dari karakter inilah yang merupakan salah satu komponen dari softskill. Menurut Mustaqim dalam Ratnawati (2016) menyimpulkan bahwa pendidikan karakter di sekolah berpengaruh terhadap perilaku akademik siswa, yang mana dalam perilaku akademik tersebut mencerminkan soft skill dari masing-masing individu (siswa).

Menurut Harianjah (2012) tata krama adalah sikap/tingkah laku yang harus dimiliki sesuai dengan nilai-nilai, norma-norma, adat istiadat yang berlaku dalam masyarakat. Dengan demikian, jika ada tindakan salah seorang anggota masyarakat yang berpegang kepada tata krama tertentu, tidak sesuai dengan kaidah tersebut, orang itu tidak mustahil akan dianggap sebagai orang yang tidak mengenal tata krama. Sekolah sebagai salah satu sistem pendidikan berperan penting dalam pembentukan tata krama bagi siswanya. Salah satu tata krama siswa di sekolah menurut Supriyanti (2008) adalah tata krama bergaul dengan guru. Beberapa diantaranya adalah: 1) Selalu tunduk dan patuh terhadap guru, 2) Melaksanakan segala hal baik, 3) Berbicara yang halus dan sopan, 4) Mendoakan guru agar diberikan kesehatan dan ketabahan dalam memberikan pendidikan dan bimbingan di sekolah, 5) Menjaga

nama baik sekolah dan menghormati guru, 6) Menyapa dengan ramah bila bertemu dengan guru, 7) Menampilkan contoh tingkah laku yang baik. Garina (2015) mengungkapkan bahwa ciri-ciri perilaku yang tidak mencerminkan tata krama yang baik dalam berbicara terhadap teman antara lain menggunakan bahasa yang tidak sopan ketika berbicara, misalnya menolak dengan kasar ketika dimintai tolong, berbicara kasar, berbicara dengan suara yang keras, serta menunjuk-nunjuk wajah teman saat berbicara. Sedangkan terhadap guru, siswa sering meremehkan PR yang diberikan, tidak memperhatikan pelajaran atau tidak menjawab saat dipanggil guru.

Fenomena yang terjadi saat ini adalah semakin berkurangnya tata krama siswa baik terhadap guru, teman sebaya atau warga sekolah yang lain. Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru BK SMP Muhammadiyah 3 Semarang, banyak siswa yang ketika berbicara kepada guru menggunakan bahasa daerah (Bahasa Jawa ngoko) khususnya ketika sedang berbincang dengan guru yang masih muda, mengeluarkan kata-kata kasar terhadap siswa yang lain di wilayah sekolah seperti memanggil dengan sebutan nama hewan, kurang adanya tanggung jawab dalam memenuhi tugas yang diberikan oleh Guru, beberapa siswa berpakaian tidak rapi dan melanggar tata tertib sekolah.

Melihat fenomena yang terjadi, perlu rasanya untuk mengkaji lebih dalam terkait dengan tata krama. Senada dengan hal tersebut Martinez-Egger & Powers (2007) menyatakan bahwa rasa hormat siswa terhadap guru akan mempengaruhi perilaku siswa dalam berkomunikasi dengan guru baik di dalam kelas maupun di lingkungan sekolah, sehingga berimplikasi pada keaktifan siswa dalam pembelajaran. Oleh karena itu, perihal tata krama siswa di sekolah menjadi hal yang tidak dapat diremehkan. Penelitian ini adalah salah satu upaya yang ditawarkan guna memberikan alternatif dalam penanaman tata krama pada siswa melalui layanan penguasaan konten dengan teknik modeling simbolik di sekolah. Yariv (2009) menyatakan bahwa guru BK memiliki posisi strategis sebagai mediator dalam mengatasi masalah kedisiplinan siswa di sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa tata krama siswa di sekolah seharusnya menjadi perhatian penting bagi guru BK, karena guru BK tidak hanya sebatas menangani kebutuhan siswa yang terkait dengan akademis saja, tetapi juga terkait dengan non akademis seperti halnya sikap dan perilaku

ku siswa. Format layanan bimbingan konseling yang dapat dilakukan di sekolah adalah layanan format klasikal, kelompok dan individual. Adapun layanan yang digunakan dalam penelitian ini adalah layanan dalam format klasikal, yaitu layanan penguasaan konten.

Prayitno (2012) mengungkapkan bahwa layanan penguasaan konten merupakan layanan bantuan kepada individu (sendiri-sendiri ataupun dalam kelompok) untuk menguasai kemampuan atau kompetensi tertentu melalui kegiatan belajar. Layanan penguasaan konten membantu individu menguasai aspek-aspek konten tersebut secara tersinergikan. Dengan penguasaan konten, individu diharapkan mampu memiliki sesuatu yang berguna untuk memenuhi kebutuhannya serta mengatasi masalah-masalah yang dialaminya. Layanan penguasaan konten ini didukung oleh salah satu teknik. Teknik tersebut adalah teknik modeling simbolik. Menurut Bandura dalam Nursalim (2014) teknik modeling adalah suatu strategi dalam konseling yang menggunakan proses belajar melalui pengamatan terhadap model dan perubahan perilaku yang terjadi karena peniruan. Perilaku model digunakan untuk membentuk perilaku baru pada konseli dan memperkuat perilaku yang sudah terbentuk. Menurut Andini (2016) melalui layanan penguasaan konten teknik modeling simbolik siswa diharapkan dapat memunculkan perilaku seperti yang didemonstrasikan sesuai dengan pemahaman mereka,

Berdasarkan fenomena di atas, hal ini menarik perhatian peneliti untuk meneliti permasalahan terkait tata krama yang terjadi di SMP Muhammadiyah 3 Semarang. Peneliti menganggap melalui teknik modeling simbolik ini dapat membantu seseorang dalam meningkatkan tata krama karena pada dasarnya teknik modeling simbolik merupakan sebuah teknik yang membantu seseorang untuk membentuk perilaku baru dan memperkuat perilaku yang sudah terbentuk. Dalam hal ini, individu dapat merubah perilaku tata krama yang kurang baik, dan individu yang sudah memiliki tata krama yang baik dapat lebih ditingkatkan kembali. Sehingga harapannya individu memiliki tata krama yang baik dapat mencapai salah satu tujuan dari Pendidikan Nasional di Indonesia yaitu membentuk kepribadian dan akhlak mulia.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui adakah pengaruh layanan penguasaan konten teknik modeling simbolik untuk meningkatkan tata krama siswa. Selain

itu, peneliti juga ingin mengetahui bagaimana tingkat tata krama siswa sebelum diberikan layanan penguasaan konten teknik modeling simbolik dan setelah diberikan layanan penguasaan konten teknik modeling simbolik, serta mengetahui perbedaan sebelum dan sesudah diberikan layanan penguasaan konten teknik modeling simbolik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian eksperimen dengan desain penelitian pre-eksperimental design, dengan menggunakan model one-group pretest-posttest design. Ada dua variabel dalam penelitian ini, yaitu layanan penguasaan konten dengan teknik modeling simbolik (X) sebagai variabel bebas dan tata krama siswa (Y) sebagai variabel terikat. Pengambilan sampel menggunakan sampel studi populasi dimana wilayah populasi penelitian ini berjumlah 32 siswa kelas VIII F SMP Muhammadiyah 3 Semarang.

Penelitian ini menggunakan media video yang merupakan jenis media visual yang didalamnya terdapat beberapa contoh yang menunjukkan tata krama baik kepada orang tua, tata krama kepada guru, tata krama kepada teman sebaya atau orang yang lebih muda, dan tata krama kepada lawan jenis. Menurut Arsyad dalam Andini (2016) video dapat menyajikan informasi, memaparkan proses, menjelaskan kosep-konsep yang rumit, mengajarkan keterampilan, menyingkat atau memperpanjang waktu dan mempengaruhi sikap yang dalam hal ini terkait dengan tata krama siswa.

Langkah pelaksanaan treatment yaitu: 1) peneliti menyajikan materi pokok konten, setelah para peserta dipersiapkan sebagaimana mestinya, 2) pemutaran film atau gambar model yang sesuai dengan materi, 3) tanya jawab dan diskusi, peneliti mendorong partisipasi aktif dan langsung para siswa untuk memantapkan wawasan dan pemahaman baru yang telah diperoleh sesuai dengan materi, 4) kegiatan lanjutan, kegiatan ini berupa penguasaan, latihan terbatas serta mempraktikkan seperti model, kegiatan ini diberikan sesuai dengan tiap materi yang disampaikan.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan instrumen angket tata krama siswa yang berjumlah 55 item dan pedoman wawancara yang diberikan kepada salah satu guru BK dan guru mata pelajaran. Dalam penelitian ini jenis skala yang digunakan ada-

lah skala Likert. Pengujian validitas menggunakan korelasi product moment. Pengujian validitas instrumen dilakukan membandingkan r hitung dengan r_{tabel} . Dalam penelitian ini taraf signifikansi yang digunakan sebesar 5% dengan jumlah subjek 86 responden. Diketahui bahwa r_{tabel} dengan responden 86 orang adalah 0,207. Berdasarkan hasil try out yang memiliki 65 item dengan 86 responden ada 55 item valid dan 10 item tidak valid. Sedangkan uji reliabilitas dilakukan dengan menggunakan Alpha Cronbach. Hasil reliabilitas angket tata krama siswa 0,918 yang tergolong dalam klasifikasi tinggi sehingga dapat dikatakan bahwa angket tata krama siswa ini dinyatakan reliabel. Selanjutnya untuk mengetahui hasil penelitian, data dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif kuantitatif dan uji t-test.

HASIL

Untuk mengetahui gambaran tata krama siswa sebelum dan sesudah diberikan layanan penguasaan konten dengan teknik modeling simbolik (pretest) dan (posttest) dapat dilihat pada tabel 1.

Berdasarkan tabel 1 maka dapat disimpulkan bahwa gambaran rata-rata skor tata krama siswa sebelum diberikan layanan penguasaan konten dengan teknik modeling simbolik termasuk kriteria rendah. Kemudian gambaran rata-rata skor tata krama siswa sesudah diberikan layanan penguasaan konten dengan teknik modeling simbolik mengalami peningkatan masuk dalam kriteria sedang. Pemberian perlakuan berupa layanan penguasaan konten teknik modeling simbolik sebanyak 8 kali pertemuan. Hasil menunjukkan bahwa peningkatan tertinggi pada indikator tata krama bergaul dengan guru dan peningkatan terendah pada indikator tata krama bergaul dengan lawan jenis. Dalam penelitian ini, hipotesis yang diajukan adalah "ada pengaruh layanan penguasaan konten dengan teknik modeling simbolik untuk meningkatkan tata krama siswa". Untuk menguji hipotesis tersebut maka digunakan uji beda (t-test) dapat dilihat pada tabel 2.

Berdasarkan hasil uji beda (t-test) dengan aplikasi SPSS dapat diketahui bahwa nilai t_{hitung} adalah 8,25. Sedangkan t_{tabel} untuk $n = 32$ dengan taraf kesalahan 5% adalah 2,39. Dalam hal ini maka $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $8,25 > 2,39$ memiliki arti H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh layanan penguasaan konten

dengan teknik modeling simbolik untuk meningkatkan tata krama siswa kelas VIII F SMP Muhammadiyah 3 Semarang.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka akan dibahas mengenai gambaran tata krama siswa sebelum diberikan layanan penguasaan konten dengan teknik modeling simbolik, gambaran tata krama siswa setelah diberikan layanan penguasaan konten dengan teknik modeling simbolik, dan pengaruh layanan penguasaan konten dengan teknik modeling simbolik untuk meningkatkan tata krama siswa kelas VIII F SMP Muhammadiyah 3 Semarang.

Layanan penguasaan konten dengan teknik modeling simbolik ini adalah sebuah upaya untuk meningkatkan tata krama atau karakter sopan santun siswa. Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilaksanakan oleh Fitriana, dkk (2016) bahwa layanan penguasaan konten dengan teknik modeling simbolik efektif untuk meningkatkan karakter yang baik dan positif dalam pengembangan diri secara optimal. Berdasarkan hal tersebut, maka sopan santun yang merupakan salah satu wujud dari adanya karakter dapat ditingkatkan melalui layanan penguasaan konten teknik modeling simbolik.

Hal ini juga diperkuat dengan pendapat Faridah (2015) yang menyatakan bahwa modeling adalah proses belajar dengan mengamati tingkah laku atau perilaku dari orang lain di sekitar kita. Pada modeling ini, peserta didik tidak sepenuhnya meniru dan mencontoh perilaku yang dijadikan model, namun peserta didik juga memperhatikan hal-hal apa saja yang baik semestinya untuk ditiru atau dicontoh dengan cara melihat bagaimana reinforcement atau punishment yang akan ditiru. Dalam hal inilah peserta didik meniru model yang ada di video terkait tata krama sebagai kelanjutan dari pemberian layanan dengan adanya penguasaan.

Sebelum diberikan layanan penguasaan konten teknik modeling simbolik, tata krama siswa kelas VIII F SMP Muhammadiyah 3 Semarang masuk dalam kriteria rendah. Hal ini terbukti dari hasil pretest masing-masing responden. Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru BK SMP Muhammadiyah 3 Semarang, banyak siswa yang ketika berbicara kepada guru menggunakan bahasa daerah (Bahasa Jawa ngoko) khususnya ketika sedang berbin-

Tabel 1. Peningkatan Tata Krama Siswa Sebelum dan Sesudah Diberikan Layanan Penguasaan Konten Teknik Modeling Simbolik per Indikator

Indikator	Pretest		Posttest		Peningkatan
	Skor	Kriteria	Skor	Kriteria	
Tata Krama Bergaul dengan Orang Tua	30,65	Rendah	40,81	Tinggi	10,16
Tata Krama Bergaul dengan Guru	54,84	Rendah	69,71	Sedang	14,87
Tata Krama Bergaul dengan Orang yang Lebih Muda dan Teman Sebaya	28,25	Rendah	34,56	Sedang	6,31
Tata Krama Bergaul dengan Lawan Jenis	29	Sedang	34,15	Tinggi	5,15
Rata-rata	145,06	Rendah	178,93	Sedang	33,87

Tabel 2. Hasil Uji Beda (*t-test*)

Tata Krama	Md	N	t-hitung	t-tabel	Kriteria	
Pretest-Posttest	33,875	16.6697,5	32	8,25	2,039	Signifikan

cang dengan guru yang masih muda, mengeluarkan kata-kata kasar terhadap siswa yang lain di wilayah sekolah seperti memanggil dengan sebutan nama hewan. Baryadi (2014) mengatakan bahwa hal tersebut masuk dalam perilaku verbal yang berwujud penggunaan bahasa atau berbahasa yang tidak sopan seperti menghina, merendahkan, menjelek-jelekan, meremehkan, menyepelkan, mencela, memaki, dan mencerca.

Hasil wawancara dengan salah satu guru di sekolah menyatakan bahwa dalam mentaati peraturan sekolah masih sangat kurang. Pelanggaran akan peraturan sekolah ini dapat dilihat dari cara berpakaian siswa yang tidak sesuai dengan peraturan sekolah. Peraturan sekolah memerintahkan para siswa menggunakan celana kain sebagai bawahan seragam, akan tetapi masih banyak siswa yang menggunakan celana pensil sebagai bawahan seragam. Penerapan 3S (Senyum, Sapa, Salam) di sekolah masih sangat kurang, hal ini dapat dilihat dari keramah tamahan siswa terhadap guru di sekolah. Dengan kata lain, gambaran tata krama siswa masih tergolong kurang baik.

Setelah diberikan layanan penguasaan konten teknik modeling simbolik, tata krama siswa kelas VIII F SMP Muhammadiyah 3 Semarang masuk dalam kriteria sedang. Hal ini terbukti dari hasil posttest masing-masing responden yang rata-rata skornya mengalami sebuah peningkatan yang cukup signifikan.

Tujuan yang telah tercapai selama pemberian layanan ini seperti siswa mampu mempraktikkan cara berbicara dengan baik kepada guru, teman sebaya, orang yang lebih muda, dan lawan jenis. Indikator tata krama bergaul dengan guru mengalami peningkatan tertinggi dimana indikator ini berperan penting akan perkembangan tata krama siswa di sekolah.

Keunikan dari penelitian yang telah dilaksanakan ini bersifat lebih spesifik. Penelitian ini jika dibandingkan dengan penelitian terdahulu yang dilaksanakan oleh Fitriana, dkk (2016) yang menyatakan bahwa layanan penguasaan konten teknik modeling simbolik dapat meningkatkan karakter yang baik secara umum. Sedangkan penelitian ini lebih mengarah kepada karakter sopan santun atau tata krama dimana subjeknya jelas yaitu tata krama kepada guru, orang tua, teman sebaya atau orang yang lebih muda, dan lawan jenis.

Dalam proses pelaksanaan penelitian ini peserta didik meniru model yang ada di video terkait tata krama sebagai kelanjutan dari pemberian layanan dengan adanya penugasan. Dibandingkan dengan penelitian terdahulu yang juga dilaksanakan oleh Fitriana, dkk (2016) ini hanya sebatas mengungkapkan sebuah pendapat dan berbagi pengalaman antar peserta layanan terkait macam-macam karakter yang baik serta tidak ada media dan model selama proses pemberian layanan berlangsung. Jika ditinjau dari tujuan umum layanan penguasaan kon-

ten menurut Prayitno (2012) yaitu dikuasainya suatu konten tertentu maka penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti sudah sesuai dan berbeda dengan penelitian terdahulu yang telah dilaksanakan.

Penelitian ini terbukti bahwa layanan penguasaan konten teknik modeling simbolik berpengaruh untuk meningkatkan tata krama siswa. Tata krama siswa harus menjadi perhatian penting bagi guru BK karena guru BK tidak hanya menangani kebutuhan siswa yang terkait dengan akademis saja, tetapi juga terkait dengan non akademis seperti halnya sikap dan perilaku siswa. Pelaksanaan layanan penguasaan konten teknik modeling simbolik ini dilaksanakan agar siswa memiliki tata krama yang baik, karena hal tersebut akan membentuk karakter yang akan mempengaruhi bagaimana seseorang dapat memperlakukan orang lain. Berdasarkan hal tersebut harapannya individu memiliki tata krama yang baik dapat mencapai salah satu tujuan dari Pendidikan Nasional di Indonesia yaitu membentuk kepribadian dan akhlak mulia.

SIMPULAN

Simpulan dari penelitian ini adalah layanan penguasaan konten teknik modeling simbolik dapat mempengaruhi peningkatan tata krama siswa kelas VIII F SMP Muhammadiyah 3 Semarang. Penelitian ini berimplikasi pada pihak terkait, diantaranya bagi guru BK sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan tata krama siswa dengan menggunakan layanan penguasaan konten teknik modeling simbolik, dan bagi peneliti selanjutnya dapat menggunakan penelitian ini sebagai rujukan melakukan penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

Andini. (2016). Pengaruh Layanan Penguasaan Konten Teknik Modeling Simbolik terhadap Penerimaan Diri Siswa. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling*. 5 (2), 1-5.

- Baryadi, Praptomo. (2014). Perilaku Berbahasa yang Tidak Sopan dan Dampaknya Bagi Pendidikan Karakter. *Prosiding Seminar Nasional*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma
- Faridah, N. D. (2015). Efektivitas Teknik Modeling Melalui Konseling Kelompok untuk Meningkatkan Karakter Rasa Hormat Peserta Didik (Quasi Eksperimen Terhadap Siswa Kelas X di SMK Muhammadiyah 2 Bandung Tahun Pelajaran 2014/2015). *Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*. 5 (01), 1-22.
- Fitriana, Siti., Ajie, Gregorius. R., Suhendri. (2016). Desain Model Penguasaan Konten melalui Teknik Modeling Simbolik untuk Mengembangkan Karakter Siswa. *Jurnal Psikologi Pendidikan Konseling*. 2 (2), 1-6.
- Garina. (2015). Peningkatan Tata Krama Berbicara melalui Materi Layanan Bimbingan Kelompok menggunakan Metode Diskusi Kelompok Siswa Kelas X TKJ SMKS Kosgoro 3 Kedawung Kabupaten Sragen Tahun Ajaran 2014/2015. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Universitas Sriwijaya*. 1-10.
- Harianjah, Junaidah. (2012). Peningkatan Tata Krama Pergaulan dan Hasil Belajar Siswa Kelas VII-4 SMP Negeri 1 Percut Sei Tuan Kab. Deli Serdang melalui Layanan Orientasi Tahun Ajaran 2010/2011. Diunduh di <https://media.neliti.com/media/publications/77173-ID-peningkatan-tata-krama-pergaulan-dan-has>. Pada tanggal 20 Juli 2017.
- Martinez-Egger, A. D., & Powers, W. G. (2007). Student Respect for a Teacher: Measurement and Relationships to Teacher Credibility and Classroom Behavior Perceptions. *Human Communication*. 10 (2), 145-155.
- Nursalim, Mochamad. (2014). *Strategi & Intervensi Konseling*. Jakarta: Akademia Permata.
- Prayitno. (2012). *Seri Panduan Layanan dan Kegiatan Pendukung Konseling Layanan Penguasaan Konten*. Padang: Universitas Negeri Padang.
- Ratnawati. (2016). Kontribusi Pendidikan Karakter dan Lingkungan Keluarga terhadap Soft Skill Siswa SMK. *Jurnal Keguruan dan Ilmu Tarbiyah*. 01 (1), 23-32 .
- Supriyanti. (2008). *Sopan Santun dalam Pergaulan Sehari-hari*. Semarang: CV.Ghyyas Putra.
- Yariv, E. (2009). Student's Attitudes on The Boundaries of Teacher's Authority. *School Psychology International*. 30 (1), 92-111.